

**STUDI DESKRIPSI TEKNIK MEMAINKAN PUPUIK GADANG
DI NAGARI PAYO KOTA SOLOK**

SKRIPSI

*Diajukan kepada Tim Penguji Skripsi sebagai salah satu persyaratan
Guna memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Strata Satu (S1)*



Oleh:

**SONY KURNIAWAN
NIM/TM: 17232008/2017**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN MUSIK
JURUSAN SENDRATASIK
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2021**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

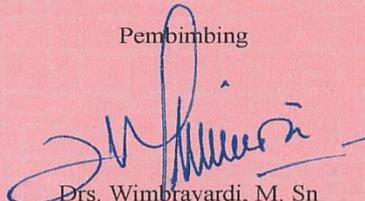
SKRIPSI

Judul : Studi Deskripsi Teknik Memainkan Pupuik Gadang
di Nagari Payo Kota Solok
Nama : Sony Kurniawan
NIM/TM : 17232008/2017
Program Studi : Pendidikan Musik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 21 Juli 2021

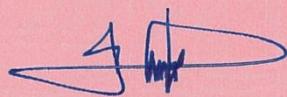
Disetujui oleh :

Pembimbing



Drs. Wimbrayardi, M. Sn
NIP. 19611205 199112 1 001

Ketua Jurusan



Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

PENGESAHAN TIM PENGUJI

SKRIPSI

Dinyatakan lulus setelah dipertahankan di depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Padang

Studi Deskripsi Teknik Memainkan Pupuik Gadang
di Nagari Payo Kota Solok

Nama : Sony Kurniawan
NIM/TM : 17232008/2017
Program Studi : Pendidikan Musik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : Bahasa dan Seni

Padang, 28 Juli 2021

Tim Penguji

Nama:

Tanda Tangan:

1. Ketua : Drs. Wimbrayardi, M.Sn
2. Anggota : Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum
3. Anggota : Harisnal Hadi, M.Pd

1. 

2. 

3. 



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
JURUSAN SENI DRAMA, TARI, DAN MUSIK
Jln. Prof. Dr. Hamka Kampus UNP Air Tawar, Padang 25131 Telp. 0751-7053363
Fax. 0751-7053363. E-mail: info@fbs.unp.ac.id

SURAT PERNYATAAN TIDAK PLAGIAT

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Sony Kurniawan
NIM/TM : 17232008/2017
Program Studi : Pendidikan Musik
Jurusan : Sendratasik
Fakultas : FBS UNP

Dengan ini menyatakan, bahwa Skripsi saya dengan judul "Studi Deskripsi Teknik Memainkan Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok", adalah benar merupakan hasil karya saya dan bukan merupakan plagiat dari karya orang lain. Apabila suatu saat terbukti saya melakukan plagiat maka saya bersedia diproses dan menerima sanksi akademis maupun hukum sesuai dengan hukum dan ketentuan yang berlaku, baik di institusi UNP maupun di masyarakat dan Negara.

Demikianlah pernyataan ini saya buat dengan penuh kesadaran dan rasa tanggung jawab sebagai anggota masyarakat ilmiah.

Diketahui oleh:
Ketua Jurusan Sendratasik,

Dr. Syeilendra, S.Kar., M.Hum.
NIP. 19630717 199001 1 001

Saya yang menyatakan,

Sony Kurniawan
NIM/TM. 17232008/2017

ABSTRAK

Sony Kurniawan 2021: STUDI DESKRIPSI TEKNIK MEMAINKAN PUPUIK GADANG DI NAGARI PAYO KOTA SOLOK.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk mendeskripsikan dan menemukan Teknik Memainkan Pupuik Gadang. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan memakai metode deskriptif analisis sedangkan teknik pengumpulan data melalui studi pustaka, pengamatan (observasi), wawancara serta perekaman dan pemotretan.

Hasil penelitian yang ditemukan dari Teknik Memainkan Pupuik Gadang oleh Panduko ada tiga tahap; tahap pertama adalah teknik pernafasan untuk meniup Pupuik Gadang, tekniknya adalah Pada saat yang bersamaan udara dihirup melalui hidung yang nantinya akan menghasilkan pernapasan yang tidak putus-putus saat meniup Pupuik Gadang. Tiupan harus rata jangan terlalu kuat meniup sehingga memekakkan telinga. Tahap kedua adalah untuk memainkan melodi, Semakin keras tiupan semakin tinggi nada yang dikeluarkan dari corong Pupuik Gadang dan semakin rendah tiupan maka nada yang dihasilkan juga akan rendah. Tapi lidah juga sangat berfungsi untuk menentukan tingggi rendahnya nada yang dihasilkan, misalnya ingin nada rendah maka ujung lidah ditekankan ke reed pada bagian ujung. Tahap Ketiga adalah pemakain corong yang terbuat dari resonator ada tiga pembagian, Pertama telapak tangan berada diluar corong dengan mnutup lobang corong, gunanya adalah untuk bunyi sedang, kedua telapak tangan lepas dan tidak berada dalam corong bunyi yang dihasilkan keras, keempat jari telapak tangan berada dalam corong, bunyi yang dihasilkan adalah lunak

KATA PENGANTAR

Segenap puji dan syukur kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul “Deskripsi Teknik Memainkan Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok”.

Dalam menyelesaikan penulisan ini, penulis mendapat bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Untuk itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Drs. Wimbrayardi, M. Sn sebagai Pembimbing, yang telah banyak memberikan petunjuk dan pengarahan dalam penulisan ini.
2. Bapak Dr. Syeilendra, S.Kar., M. Hum dan Bapak Harisnal Hadi, M. Pd selaku Ketua dan Sekretaris Jurusan Pendidikan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Padang..
3. Bapak dan Ibu Dosen selaku staf pengajar yang telah banyak memberikan segenap ilmu pengetahuan selama perkuliahan.
4. Kepada rekan-rekan seperjuangan yang telah memberi motivasi dan saran serta semangat sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Ucapan terimakasih yang teramat dalam penulis aturkan khususnya pada kedua orang tua dan adik. Semoga Allah selalu memberikan berkah, hidayah dan kebahagiaan pada sekeluarga.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini, tentu tidak luput dari kekurangan. Untuk itu penulis mengharapkan kritikan dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan ini. Akhir kata, penulis mengharapkan semoga penulisan ini bermanfaat sebagai ilmu pengetahuan baik bagi penulis

maupun pihak lain yang membutuhkannya. Akhirnya penulis mendo'akan semoga semua yang telah dilakukan menjadi amal ibadah dan diberi ganjaran yang berlipat ganda oleh Allah SWT dan penulis berharap semoga penelitian ini berguna bagi kita semua.

Padang, 2021

Penulis

Sony Kurniawan

DAFTAR ISI

ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR ISI	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Identifikasi Masalah	9
C. Batasan Masalah	10
D. Rumusan Masalah	10
E. Tujuan Penelitian	10
F. Manfaat Penelitian	10
BAB II KERANGKA TEORITIS	
A. Penelitian Relevan	12
B. Landasan Teori	13
C. Kerangka Konseptual	18
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	20
B. Objek Penelitian	20
C. Instrumen Penelitian.....	20
D. Teknik Pengumpulan Data	21
E. Teknik Analisa Data	22
BAB IV HASIL PENELITIAN	
A. Gambaran Umur Lokasi Penelitian.....	24
B. Asal Usul Kesenian Pupuik Gadang	30
C. Penggunaan Pupuik Gadang	31
D. Panduko Seorang Pemain Pupuik Gadang	32
E. Kesenian Pupuik Gadang	36
F. Teknik Memainkan Pupuik Gadang Oleh Panduko.....	39

BAB V	PENUTUP	
	A. Kesimpulan	50
	B. Saran	51
DAFTAR PUSTAKA		
DAFTAR INFORMAN		

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1:	Mushola Nagari Payo Kota Solok	28
Gambar 2:	Bentuk Pupuik Gadang.....	37
Gambar 3:	Talempong yang Akan Digunakan.....	38
Gambar 4:	Talempong Pacik Dimainkan.....	38
Gambar 5:	Gandang.....	39
Gambar 6:	Teknik Penyisihan Pernafasan.....	41
Gambar 7:	Teknik Panduko Memainkan Melodi	44
Gambar 8:	Teknik Panduko Memainkan Resonator.....	45
Gambar 9:	Corong Terbuat Daun Kelapa.....	47
Gambar 10:	Telapak Tangan Menutupi Muka Corong.....	48
Gambar 11:	Teknik Panduko Menghasilkan Bunyi.....	49

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebudayaan yang terdapat di setiap daerah dengan berbagai macam bentuk dan ragam kesenian tradisional, masing-masing memiliki bentuk dan penyajiannya yang berbeda antara satu daerah dengan daerah lainnya sehingga ia sangat dihargai dan dikagumi dan menjadi sebuah kebanggaan dari suatu kelompok masyarakat yang tinggal di wilayah tersebut. Dapat dikatakan bahwa setiap daerah memiliki suatu perlambangan budaya yang berbeda dengan ciri khas masing-masing, seperti yang dikatakan oleh Soebadio (1991:3). “Meskipun seni mampu berbicara secara lintas budaya, namun hasil karya seni selalu menunjukkan ciri khas tersebut dan berkembang dilingkungan budaya tertentu”.

Kebudayaan dalam ilmu Antropologi memiliki pengertian yang sangat luas. Koentjaraningrat (1997:72) menyatakan bahwa: “Kebudayaan adalah seluruh sistim gagasan dan rasa, tindakan, serta karya yang dihasilkan manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang dijadikan miliknya dengan belajar.”

Salah satu kebudayaan itu adalah kesenian tradisional, kesenian tradisional terwujud dalam bentuk karya seni bisa berupa seni musik, seni tari, seni sastra dan seni teater, serta berbagai bentuk seni tradisional lainnya, yang setidaknya menjadi khas untuk dapat dikatakan sebagai sebuah kebudayaan.

Minangkabau sebagai salah satu etnis yang terdapat di Indonesia merupakan domain kultural yang kaya dengan berbagai macam aset budayanya, dan mempunyai

bentuk dan corak budaya yang berbeda-beda. Pengaruh globalisasasi dan adanya akulturasi budaya, mengindikasikan terjadinya perkembangan dan perubahan terhadap budaya khususnya seni pertunjukan yang sudah ada. Hal ini juga terjadi pada kesenian tradisional, bagaimanapun juga keberadaan kebudayaan Minangkabau merupakan kebudayaan yang timbul dari hasil usaha suku bangsa Minangkabau.

Esten (1993: 24) menyatakan bahwa sudah menjadi kebiasaan bagi masyarakat suatu Nagari di Minangkabau dalam setiap melaksanakan berbagai jenis upacara adat dan peristiwa budaya dimeriahkan dengan menyajikan berbagai jenis seni pertunjukan. Adapun bentuk kesenian yang ditampilkan bervariasi dan mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya, adapun jenis-jenis seni pertunjukan tersebut adalah, seni gerak (tari), seni bunyi, Seni rupa, dan seni gabungan antara vokal dan musik, hal ini sejalan dengan pendapat Supratno (1996:1) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya berbagai corak dan ragam kebudayaan Nusantara yang masih ada, dan sudah berkembang. Kebudayaan tersebut merupakan modal bagi pengembangan budaya selanjutnya, yang berguna bagi kesinambungan kebudayaannya.

Kesenian tradisional Minangkabau sebagai budaya daerah mempunyai corak serta mempunyai ciri khas yang antara satu sama lainnya berbeda-beda. Hal ini terkait dengan perjanjian Bukit Marapalam ,yang mana pada perjanjian ini antara golongan agama dan adat telah didapat suatu kesepakatan, yang mana dalam menjalani kehidupan sehari-hari didasari oleh falsafah adat yang berbunyi “ *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah*” Artinya agama sumber dari adat adalah

hukum Islam, dan sumber hukum Islam adalah Alqur`an. Pandangan ini meletakkan agama Islam Sebagai pegangan utama kehidupan orang Minangkabau.

Minangkabau dalam setiap melaksanakan berbagai jenis upacara adat dan peristiwa budaya dimeriahkan dengan menyajikan berbagai jenis seni pertunjukan. Adapun bentuk kesenian yang ditampilkan bervariasi dan mempunyai corak yang berbeda antara satu dengan lainnya. Hal ini tercermin dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya, adapun jenis-jenis seni pertunjukan tersebut adalah, seni gerak (tari), seni bunyi, Seni rupa, dan seni gabungan antara vokal dan musik, hal ini sejalan dengan pendapat Supratno (1996:1) yang menyatakan bahwa pada hakikatnya berbagai corak dan ragam kebudayaan Nusantara yang masih ada, dan sudah berkembang. Kebudayaan tersebut merupakan modal bagi pengembangan budaya selanjutnya, yang berguna bagi kesinambungan kebudayaannya.

Budaya Minangkabau juga melahirkan banyak jenis alat musik dan lagu. Di antara alat musik khas Minangkabau adalah alat musik tiup yang terdiri dari saluang, bansi, Pupuik Gadang (Pupuik Gadang), sarunai, pupuik tanduak. Alat musik pukul yang terdiri dari talempong, canang, tambur, rabano, indang, gandang, adok dan Alat musik gesek yaitu rabab.

Di Nagari Payo Kota Solok juga ada beberapa permainan anak nagari, yang populer hingga sekarang diantaranya tari Suluah, tari piring diateh karambia, talempong, randai, Pupuik Gadang (daun jerami). Pertunjukan kesenian Pupuik Gadang ini bertujuan untuk membuat suatu konsep yang terstruktur tentang penyajian yang diperkenalkan kepada masyarakat mudah-mudahan dapat

mempengaruhi minat dan pemahaman masyarakat terhadap kesenian Pupuik Gadang.

Salah satu kesenian tradisional yang tersebar diseluruh wilayah Nusantara adalah kesenian Minangkabau. Di antaranya adalah kesenian Pupuik Gadang yang berasal dari Nagari Payo Kota Solok. Di Nagari Payo Kota Solok kesenian Pupuik Gadang ini dipertunjukan pada acara pesta perkawinan, khitan dan penyambutan tamu.

Musik tradisional masa lalu, tumbuh dan berkembang berkat usaha yang dilakukan oleh seluruh unsur masyarakat yang melingkupinya. Karena musik tradisional masa lalu dipandang sebagai cerminan dari perilaku dan keperibadian suatu daerah. Musik tradisional diciptakan untuk menyampaikan maksud-maksud tertentu dari keinginan masyarakat yang melingkupinya. Arah dan tujuan dari musik tradisional ditentukan melalui kesepakatan bersama. Oleh sebab itu, tanggung jawab pelestarian dan pewarisan musik tradisional di suatu daerah tidak tergantung hanya pada satu orang, atau sekelompok orang. Namun masa lalu, pertumbuhan dan pelestariannya merupakan tanggung jawab masyarakat yang menaunginya secara bersama-sama. Untuk itu, musik tradisional disebut sebagai perwujudan dari pada kehidupan suatu masyarakat tertentu.

Namun selain keberadaan seniman, perkembangan musik tradisi di Minangkabau atau Sumatera Barat, juga terkait kepada pengelolaan atau usaha yang dilakukan oleh kaum-kaum atau secara berkampung dan bernagari. Seperti di nagari-nagari di Minangkabau, pada masa lalu musik tradisi merupakan kebanggaan bersama yang dipelihara dan digalakkan pertumbuhannya secara bersama-sama oleh

masyarakat nagari. Masalah pewarisan dan pengelolaan aktivitasnya dalam masyarakat dikelola secara bersama dan didukung bersama. Artinya, perkembangan musik tradisi masa itu tidak diserahkan saja kehidupannya kepada pewaris atau *tuo-tuo* musik saja. Namun masyarakat nagari secara bersama ikut menjadi penggiat atau penggerak bagi keberlangsungan kehidupan aktivitas musik tersebut di dalam masyarakatnya.

Berbagai nagari bangga dengan kesenian tradisinya, dan terkadang Keberadaan musik tradisi tersebut merupakan simbol harga diri dan kebanggaan bersama bagi masyarakat nagari. Masa lalu jarang dari masyarakat di suatu nagari yang mengabaikan peranan musik tradisional dalam kehidupan sosialnya. Meskipun dia bukanlah seorang pemusik di kampungnya. Akan tetapi dia ikut mendukung kehadiran musik tradisional tersebut sebagai bahagian dari pada dirinya sendiri. Dampak dari dukungan moral dan rasa memiliki yang tinggi tersebut ke atas budaya musik nagarinya, menyebabkan musik tradisional tersebut dapat hidup dan berkembang di nagarinya sendiri.

Pertumbuhan kesenian Pupuik Gadang masa kini di di Nagari Payo Kota Solok hanya digalakkan oleh satu komunitas saja, yaitu tidak lebih dari segelintir seniman lokal yang masih loyal kepada kesenian Pupuik Gadang tersebut. Di satu sisi kesenian Pupuik Gadang digemari oleh masyarakat pertunjukannya tetapi di sisi lain ia juga ditinggalkan oleh masyarakatnya sendiri. Kenyataannya masyarakat hanya berperanan lebih banyak sebagai penikmat saja. Namun mereka kurang berpikir bagaimana agar kesenian Pupuik Gadang ini tetap hidup dan berkembang di Nagari Payo Kota Solok tersebut. Sepertinya hal ini mereka serahkan saja kepada

seniman yang ada sekarang, kebanyakan dari mereka sudah tua-tua. Artinya seandainya mereka telah meninggal dunia berarti kesenian Pupuik Gadang itupun ikut berkubur. Persoalan seperti ini belum menjadi pikiran yang serius bagi masyarakat di Nagari Payo Kota Solok.

Seiring dengan itu, masa lampau seniman dipandang sebagai golongan masyarakat yang mendapat apresiasi (penghargaan) dari masyarakat. Mereka merupakan sebagai tokoh budaya, dan salah satu unsur masyarakat yang terpenting dalam kehidupan sosial masyarakat di Nagari Payo Kota Solok. Tetapi masa kini keberadaan mereka kurang diperhatikan sebagai seniman yang terus berusaha melestarikan kesenian Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok.

Masa kini yang terlihat dalam mengerjakan berbagai aktivitas pertunjukan kesenian Pupuik Gadang hanya lebih banyak dari golongan seniman tua. Hal ini berpengaruh kepada usaha mereka untuk berjuang guna melestarikan kesenian Pupuik Gadang di Kota Solok. Seniman tua seperti dibiarkan sendirian membudayakan dan melestarikan kesenian Pupuik Gadang di dalam masyarakat di Nagari Payo Kota Solok. Meskipun kehadirannya sebagai seniman bila mempertunjukan kesenian Pupuik Gadang dapat diterima oleh masyarakat. Artinya profesi dan usaha mereka melestarikan kesenian Pupuik Gadang tidak juga ditolak oleh masyarakat. Hanya saja masyarakat kurang mendukung usaha mereka untuk melestarikan kesenian Pupuik Gadang tersebut.

Sampai saat ini keberadaan seniman yang telah berumur tersebut belum mendapat perhatian yang serius oleh pemerintah. Paling tidak pemerintah dituntut untuk menyokong usaha mereka dengan membantu fasilitas latihan dan pertunjukan.

Yang lebih tepat tentu perhatian kepada kesejahteraan mereka. Namun, hal ini belum tampak sampai saat ini, begitu pula bantuan dari masyarakat.

Hal yang perlu menjadi perhatian adalah, dengan usia mereka yang rata-rata di atas 50 tahun mereka masih mau mengekskiskan diri di tengah-tengah masyarakat. Sehingga mau tidak mau keberadaan mereka suka atau tidak suka harus diakui oleh masyarakat. Karena mereka sampai saat ini dengan semangat dan sisa-sisa tenaga yang dimiliki masih mau melestarikan kesenian Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok.

Bila mana keadaan seperti ini terus berlangsung di Kota Solok, dapat diprediksi mungkin dalam waktu tidak lama lagi kesenian Pupuik Gadang akan punah dan berkubur bersama senimannya. Gejala ini yang sehingga kini masih berlaku di Nagari Payo Kota Solok. Bila saja perkembangannya dapat diurus dan dibantu pembudayaannya oleh berbagai pihak, mungkin seniman yang tua-tua tersebut tidak kesulitan mencari penerusnya, yang sesuai untuk perkembangan kesenian Pupuik Gadang ke depannya.

Sebab itu menarik untuk di teliti, mengapa penggiat kesenian Pupuik Gadang berkisar dalam kalangan seniman saja? Sementara perhatian atas keberadaan dan cara memainkannya telah diabaikan oleh masyarakat dan pemerintah di Nagari Payo Kota Solok. Mengapa tidak ada perhatian dari pihak-pihak lain untuk membantu seniman lokal kesenian Pupuik Gadang dalam mengembangkan dan membudayakan kesenian Pupuik Gadang dalam masyarakat Nagari Payo Kota Solok.

Merujuk pada fenomena sosial di atas, sepertinya perkembangan musik tradisi, kesenian Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok diserahkan saja kepada senimannya. Seniman kesenian Pupuik Gadang berperan besar terhadap keberlangsungan pertumbuhan kesenian Pupuik Gadang tersebut. Artinya kerelaan dari pada seniman sangat berpengaruh kepada perkembangan kesenian Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok.

Khusus untuk Pupuik Gadang bagi masyarakat Nagari Payo Kota Solok disebut juga serunai batang padi, semacam alat musik tiup yang populer di Nagari Payo Kota Solok. Dulu ketika panen tiba, Pupuik Gadang ikut menghibur masyarakat sesudah lelah menuai padi di sawah. Perangkatnya adalah batang padi yang sudah tua yang memiliki ruas. Pita suara dibuat dekat pangkal buku dengan cara memecah dan menggilingnya hati-hati. Menurut Panduko (Wawancara: 20 Oktober 2020) dibuat corong dari daun kelapa muda atau sejenis pandan. Daun pandan dililitkan pada ujung pupuik hingga menyerupai terompet. Besar corong tergantung keinginan si pembuat pupuik tersebut. Pupuik Gadang tidak memiliki nada seperti saluang atau bansi, karena tidak mempunyai lobang nada. Ketika ditiup akan mengeluarkan bunyi yang indah dengan teknik memainkan lidah serta membuka dan menutup sebagian corong pupuik dengan telapak tangan dan jari waktu meniupnya. Pupuik Gadang tidak tahan lama, dan dibuat untuk sesaat, karena batang padi tidak tahan lama atau mudah mengering hingga tidak dapat dipergunakan lagi.

Berdasarkan bentuk yang unik dengan bahan yang digunakan mudah ditemui di lingkungan sekitar Nagari Payo Kota Solok yang dahulunya pernah populer tapi untuk zaman sekarang ini sudah jarang yang bisa memainkan alat musik Pupuik

Gadang ini, tidak sepopuler dulu karna tergantikan oleh alat musik tiup yang lebih modern dan praktis, maka Penulis tertarik mengambil Pupuik Gadang ini untuk bahan penelitian berdasarkan teknik memainkannya untuk melestarikan kembali kesenian tradisional ini agar tidak punah di masa yang akan datang.

Salah satu seniman tradisi Nagari Payo Kota Solok yang bisa memainkan Pupuik Gadang ini adalah Panduko. Panduko kemahirannya dalam memainkan alat musik tiup membuatnya sering mengisi acara-acara kesenian yang ada di Nagari Payo Kota Solok ataupun di luar Nagari Payo Kota Solok seperti acara baralek, acara kesenian tari yang membutuhkan iringan alat musik Pupuik Gadang, seperti, tari piring, dan kesenian tari lainnya. Lagu-lagu yang biasa di iringi dengan Pupuik Gadang seperti: Lagu Timbulun Tujuh, Bareh Solok, Badindin, Malereang Tabiang, Kelok 44, Ayam Den Lapeh dan banyak lagi lagu-lagu Minang lainnya yang bisa di iringi oleh beliau (Wawancara Panduko: 20 Oktober 2020).

Berdasarkan uraian diatas, maka penulis tertarik mendalami bagaimana teknik memainkan Pupuik Gadang, untuk diteliti sebagai tulisan ilmiah dalam skripsi yang berjudul “Deskripsi Teknik Memainkan Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang ada, maka terdapat hal-hal yang perlu diidentifikasi diantaranya adalah:

1. Keberadaan Kesenian Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok
2. Pupuik Gadang merupakan musik tradisional yang sangat berbeda dengan musik

tradisional pada umumnya yang berkembang di Minangkabau.

3. Teknik Permainan Pupuik Gadang oleh Panduko di Nagari Payo Kota Solok.
4. Unsur-unsur yang terdapat dalam Kesenian Pupuik Gadang.

C. Batasan Masalah

Banyak masalah yang dapat ditemukan berkaitan dengan Pupuik Gadang pada daerah Minangkabau terutama pada masyarakat Nagari Payo Kota Solok. Namun, untuk menjaga agar penelitian yang akan diselenggarakan dapat lebih fokus serta mempertimbangkan keterbatasan yang dimiliki peneliti maka masalah dalam penelitian ini dibatasi pada Studi Deskripsi Teknik Memainkan Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah tersebut di atas, maka rumusan masalah yang diajukan adalah : Bagaimana Mendeskripsikan Teknik Memainkan Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok.

E. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan Untuk Mendeskripsikan Teknik Memainkan Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok” .

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan berguna sebagai bahan masukan bagi:

1. Sebagai salah satu syarat meraih gelar sarjana pendidikan SI pada Fakultas Bahasa Sastra dan Seni Universitas Negeri Padang.
2. Sebagai bahan masukan untuk melestarikan seni tradisional Minangkabau bagi

masyarakat setempat khususnya masyarakat Nagari Payo Kota Solok.

3. Bagi Masyarakat agar dapat mengetahui teknik permainan Permainan Pupuik Gadang.
4. Penelitian ini untuk menambah referensi untuk melakukan penelitian lanjutan.
5. Sebagai ilmu sekaligus bahan masukan bagi penulis dan pembaca mengenai Pupuik Gadang
6. Sebagai bahan bacaan bagi mahasiswa Jurusan Sendratasik.

BAB II

KERANGKA TEORITIS

A. Penelitian Relevan

Melakukan penelitian perlunya tinjauan pustaka untuk menghimpun informasi mengenai yang akan diteliti dengan tujuan untuk menghindari pengulangan yang tidak disengaja dari penelitian terdahulu.

Guna memaksimalkan hasil penelitian ini, maka penulis melaksanakan tinjauan kepustakaan guna mencari perbandingan dari tulisan-tulisan yang ada kaitannya dengan penelitian yang dilakukan ini.

Sebagai acuan, penulis telah melakukan tinjauan pustaka melalui skripsi yang ditulis oleh:

1. Suryati (2012) Skripsi. Berjudul “Teknik Pembuatan dan Fungsi Pupuik Liolo Studi Kasus Dalam Alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan” . Menjelaskan tentang Bagaimana Pupuik Liolo atau Pupuik Gadang berperan penting dalam alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan dan berfungsi sebagai.
2. Suhandi (2013) Skripsi. Berjudul “Fungsi Talempong Pacik Dalam Upacara Perkawinan Masyarakat Nagari Koto Anau”. Menjelaskan tentang fungsi Talempong Pacik Sebagai sarana komunikasi dan informasi dalam arak-arakan perkawinan di Nagari Koto Anau, musik ini mampu menyampaikan pesan tentang kegiatan yang sedang di lakukannya, pesan tersebut mampu dipahami oleh masyarakat yang menyaksikan dan mendengarkannya.
3. Zusneli Zubir, Buku Bahan Ajar STKIP Padang (2010) yang berjudul “Koto Anau

dalam Tinjauan Historis dan Wisata”. Yang menjelaskan tentang peninggalan budaya yang bisa dijadikan sebagai objek wisata yang tidak terungkap kepada masyarakat luas terutama kepada masyarakat Nagari Koto Anau. Penelitian ini menjelaskan bahwa musik Talempong pacik menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari budaya Minangkabau terutama dalam acara adat, seperti acara Nagari, perkawinan, dan batagak penghulu.

Dari hasil pengamatan peneliti terhadap judul makalah dan skripsi yang sama, maka dapat peneliti tarik kesimpulan bahwa belum ada hasil yang sama terhadap apa yang akan diteliti oleh peneliti.

B. Landasan Teori

Beberapa kajian teori yang perlu dijelaskan karena akan menjadi pedoman penulisan dan pembahasan dalam penelitian ini. Sehubungan dengan hal itu bahwa penelitian ini tidak terlepas dari kebudayaan daerah pada suatu saat akan mengalami kepunahan (perubahan). Gazalba mengemukakan :

“Tradisional dalam kehidupan kebudayaan melakukan tugas pembinaan dan pembakuan seperti dalam kehidupan organis manusia, hewan dan tumbuhan. Tanpa proses tradisi kehidupan kebudayaan itu akan diakhiri oleh kematian dalam kehidupan individu”.

Berdasarkan pernyataan diatas, bahwa kebudayaan yang sangat dibutuhkan itu perlu ada pembinaan serta inisiatif untuk menata dan menjaga kehidupan ini tidak punah dan dapat diwariskan secara turun temurun.

Kebudayaan daerah adalah kesesastraan yang ada pada kebudayaan Minangkabau sangat berperan. Kesastraan merupakan sarana bagi masyarakat untuk dapat perasaan dan pikiran yang tidak lepas dari kebudayaan.

Banoe (1984:11) mengemukakan :

“Alat-alat musik sebagai hasil kebudayaan juga mengalami kemungkinan perubahan dalam pertumbuhan. Faktor yang mempengaruhi perkembangan alat musik adalah lingkungan alam (masyarakat) percampuran (pertemuan antara bangsa dan induk ras sebagai bangsa di seluruh dunia”.

Selanjutnya dikemukakan bahwa perkembangan terhadap alat musik daerah pada suatu saat akan mengalami perubahan. Karena faktor lingkungan akan memberi dampak yang besar pengaruhnya terhadap kesenian suatu daerah.

Menurut Soedarsono (1984:14) Seni pertunjukan secara menyeluruh mengemukakan secara garis besar baik musik tari maupun teater memiliki tiga fungsi utama yaitu:

1. Sebagai sarana upacara ritual
2. Sebagai hiburan pribadi
3. Sebagai penyajian estetis.

Seni pertunjukan, ada beberapa pemahaman dasar yang dikemukakan oleh Jakob Sumardjo (2001) yaitu:

1. Seni Pertunjukan Total
2. Dalam masyarakat Indonesia sekarang yang dimaksud dengan seni pertunjukan dapat terdiri dari seni tari, seni teater, seni music, seni pantomim, seni baca puisi, dan lain lain.masing-masing jenis pertunjukan tersebut berdiri sendiri seperti terbukti dengan diselenggarakannya festival teater, festival film,dan festival tari.
3. Tempat Seni Pertunjukan
4. Dalam masyarakat lama ,seni pertunjukan tidak terikat tempat dan juga

tidak terikat waktu .pertunjukan dapat dilakukan dimana saja , bahkan sering di tempat-tempat yang jarang di kunjungi manusia, seperti di sumber air, dikebun, di tepi sawah, di tepi sungai, dan lain nya. Namun tidak semua seni pertunjukan lama selalu dilakukan di tempat “asing” tersebut . banyak juga seni pertunjukan yang diadakan dalam bangunan ,misalnya pendapa atau teras peringgitan rumah-rumah masyarakat jawa .

5. Sifat Khas Seni Pertunjukan

6. Berbeda dengan cabang-cabang seni lain, seni pertunjukan bukanlah seni yang “membenda” .sebuah seni pertunjukan dimulai dan selesai dalam waktu yang tertentu dan tempat tertentu pula , sesudah itu tak ada lagi seni pertunjukannya. sebuah seni petunjukan hanya sekali saja, pertunjukan yang lain adalah “wujud “ seni yang lain, meskipun materi seninya tetap yang sama juga.

Hood menjelaskan dalam Merriam yang dikutip Syeilendra (1997:84), bahwa berhubungan dengan aspek deskriptif fisik instrumen adalah:

“...deskripsi fisik meliputi pengukuran yang lengkap dan instruktif yang rinci, jenis bahan baku, bentuk bagian luar dan dalam, cara pembuatan dan pelarasan. Dalam melakukan studi organologi ini lebih lanjut Merriam mengemukakan secara teknisnya yaitu masing-masing intrument diukur, dideskripsikan, digambat dengan skala foto, metode dan teknik pertunjukan, wilayah nada, nada-nada yang dihasilkan dan tangga nada teoritisnya. Dalam pembahasan yang berhubungan dengan nada musik itu sendiri seperti klarifikasi, teknik pembuatan, jenis bahan baku, pelarasan, nada, tangga nada, ukuran, cara memainkan...”

Adapun kesenian tradisional di bidang musik di Minangkabau dikenal dengan istilah seni karawitan Minangkabau. Karawitan Instrumental terdiri atas (Syeilendra,2000):

1. Ambuih yaitu mendekatkan alat ke bibir, seperti : saluang, bansi, sodam, dan sejenisnya.
2. Pupuik ialah memasukan alat kemulut, seperti pupuik serunai, Pupuik Gadang, pupuik beranak, pupuik gadang, dan sejenisnya.
3. Garindiang ialah menempelkan alat kemulut, seperti: alat musik genggong.
4. Gua, untuk membunyikannya aguang gong , seperti talempong, gong kantong dan sejenisnya.
5. Tabuah, ialah untuk membunyikan gendang seperti rebana, indang dan sejenisnya.
6. Gesek, adalah untuk membunyikan rebab.
7. Galitiak untuk membunyikan kecapi.

Nama Pupuik Gadang disebagian daerah dikenal dengan nama pupuik Tingkolong, pupuik Gandang, pupuik Tiolo, pupuik Olio dan sebagainya. Alat musik ini terdiri dari dua bagian yaitu batang padi sebagai anak pupuik dan daun kelapa yang muda, sedangkan induk atau ruang resonator yang berfungsi sebagai pengeras bunyi dari alat (Syeilendra,2000).

Proses pembuatan Pupuik Gadang terhitung sederhana. Batang padi yang sudah tua dipecah secara hati-hati di dekat pangkal bukannya. Pecahan batang itu akan membentuk semacam pita suara yang menjadi sumber bunyi. Jika ditiup, pita suara itu akan mengeluarkan bunyi yang melengking (<http://www.indonesiakaya.com>)

Untuk membuat suaranya semakin melengking, batang padi dapat disambung pada lintingan daun pandan atau kelapa yang membentuk corong seperti terompet. Batang padi yang sudah disambung dengan lintingan daun pandan disebut pupuik laole. Dengan tambahan corong daun pandan ini, lengkingan suara pupuik dapat terdengar hingga 2 kilometer (<http://www.indonesiakaya.com>).

Pada dasarnya, Pupuik Gadang merupakan instrumen bernada tunggal. Tetapi dengan beberapa modifikasi, instrumen ini dapat mengeluarkan alunan irama yang unik. Modifikasi itu dapat dilakukan dengan melubangi batang padi di beberapa titik yang berfungsi layaknya lubang pada seruling. Permainan nada juga dapat dilakukan dengan mengatur posisi tangan menutupi ujung lubang corong daun pandan. Instrumen ini pun membuat suasana perayaan panen raya menjadi semakin semarak dalam kegembiraan (<http://www.indonesiakaya.com>).

Sistem nada alat musik ini sangat sukar ditentukan. Karena bunyi yang dihasilkan dipengaruhi oleh lunak dan kerasnya tiupan. Apalagi Pupuik Gadang tidak mempunyai lobang melodi. Semakin keras tiupan semakin tinggi nada yang dikeluarkannya. Sebaliknya makin lunak tiupan semakin rendah bunyi nada yang dikeluarkan. Jadi tinggi rendahnya bunyi dan pengaturan irama dalam sebuah lagu tergantung pada keterampilan peniup dalam mengatur pernapasan (Syeilendra, 2000).

Banoë (1984:204) menginformasikan tentang intrumen tiup yang terbuat dari batang padi yaitu: Gogolio (Jakarta) Dremenan (Jawa) batang padi yang dengan cara tertentu dapat menghasilkan bunyi hasil tiupan terhadap lubang:

1. Dengan diberi reed lidah getar
2. Dengan mengadakan sayatan dengan prinsip kerja seruling

3. Dengan melalui pecahan batang padi.

C. Kerangka Konseptual

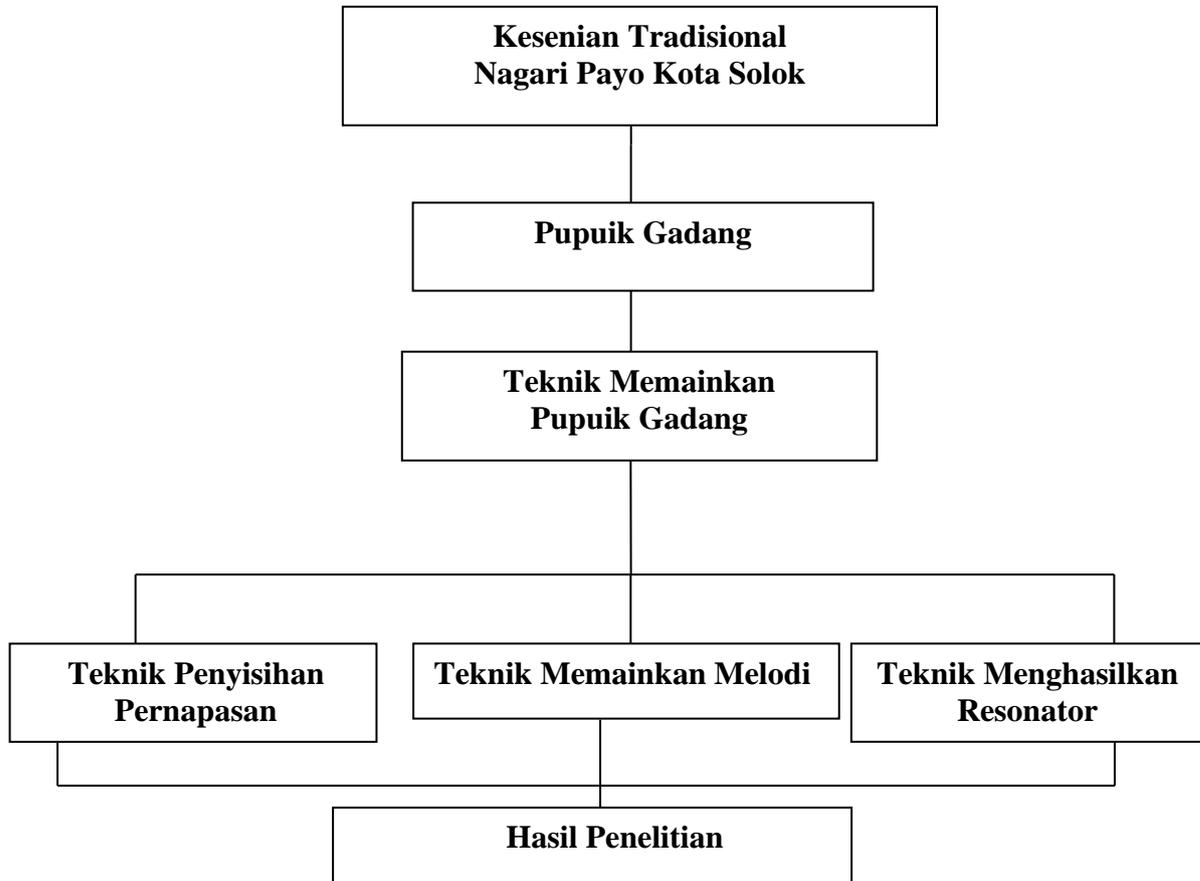
Dalam penelitian ini diterapkan kerangka berfikir yang didasari sebagai macam teori tentang memainkan alat tiup Minangkabau yang masih diminati oleh masyarakatnya.

Kesenian ini merupakan bagian dari kehidupan seni yang memiliki status kebudayaan menurut Bustomi (1988:23). Pada dasarnya kesenian tradisional adalah kesenian asli yang tumbuh karena dorongan emosi dan kehidupan batin yang mendasar dan murni, yang bertolak pada pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya.

Jelaslah bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam kesenian tradisional merupakan nilai kepribadian dan nilai masyarakat pendukungnya dalam pandangan hidup yang dinyatakan dalam bentuk simbolis dan abstrak.

Berdasarkan kerangka konseptual diatas, dalam penelitian ini akan ditempuh beberapa langkah dan tahapan berfikir sebagai berikut: untuk mengetahui teknik memainkan Pupuik Gadang oleh Panduko. Seperti skema dari kerangka konseptual di bawah ini:

Skema Kerangka Konseptual



Melihat dari skema di atas dapat disimpulkan bagaimana kerangka kerjanya yang akan dilakukan untuk mencapai hasil yang lebih baik dan terpola dengan sistematis yang bisa membawa pembaca menuju pola pikir yang terarah dan jelas.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, maka dapat diambil beberapa kesimpulan sebagai berikut: Teknik memainkan Pupuik Gadang pada saat penyisihan pernapasan adalah anak pupuik digulum ke mulut, kemudian Panduko meniupkan udara ke Pupuik Gadang, pada saat meniupkan udara ke Pupuik Gadang terjadi kontraksi otot pipi dan otot rahang di tenggorokan yang mendorong udara keluar hingga masuk ke corong induk yang terbuat dari daun kepala atau ruang resonator yang berfungsi sebagai penguat bunyi Pupuik Gadang. Pada saat yang bersamaan udara dihirup melalui hidung yang nantinya akan menghasilkan pernapasan yang tidak putus-putus saat meniup Pupuik Gadang. Tiupan harus rata jangan terlalu kuat meniup sehingga memekakkan telinga.

Untuk menghasilkan teknik melodi dari permainan Pupuik Gadang permainan nafas keras lunaknya, teknik lidah untuk nada rendah, tinggi dan sedang, dan permainan corong oleh tangan sebagai peredam bunyi keras dan lunak.

Fungsi corong dalam pupuik batang pada adalah sebagai peredam bunyi keras lunaknya bunyi yang dihasilkan oleh Pupuik Gadang. Menurut Panduko ada tiga teknik menutupi lobang corong yang terbuat dari daun kelapa, pertama tidak ditutup untuk menghasilkan bunyi keras, kedua muka corong ditutup untuk

menghasilkan bunyi sedang, dan ketiga dimasukkan jari telapak tangan kedalam corong untuk menghasilkan bunyi lunak.

B. Saran-Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah dilakukan dan sudah dikemukakan diatas maka dalam upaya menjaga menjaga serta melestarikan keberadaan kesenian Pupuik Gadang di Nagari Payo Kota Solok agar tetap eksis ditengah-tengah masyarakat pendukungnya disarankan sebagai berikut:

1. Agar Permainan yang dimiliki oleh Panduko dapat diwariskan kepada generasi muda di Nagari Payo Kota Solok.
2. Diharapkan untuk mengadakan latihan yang lebih kontinyu agar dalam pertunjukan mampu tampil secara maksimal.
3. Agar pihak yang berkompeten dalam hal ini pemerintah, agar lebih memperhatikan keberadaan kesenian tradisi, baik dalam upaya pembinaan, dan bantuan berupa bantuan dana.
4. Diharapkan peneliti yang akan datang agar melakukan pengkajian lebih mendalam tentang kesenian Pupuik Gadang, dan dapat menggunakan penelitian ini sebagai salah satu bahan rujukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, Chairul. 1991. Perbedaan Estetika Naskah Drama Barat dan Lakon Wayang Jawa. (*Jurnal Seni*). Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Asri Mahasatya.
- Djelantik, A.A.M. 1990. *Pengantar Ilmu Estetika*. STSI Denpasar
- [Http://www.indonesiakaya.com](http://www.indonesiakaya.com)
- [Http://pendidikansenibudaya.wordpress.com](http://pendidikansenibudaya.wordpress.com)
- [Http://superbooking.wordpress.com](http://superbooking.wordpress.com)
- Koentjaraningrat. 1981. *Kebudayaan Mentalitas Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Moleong, Lexy. J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Remaja Rosda Karya.
- Merriam. Allan P. 1964. *The Anthropology of Music*. Chicago: Northwestern University Press.
- Sedyawati, Edi Sapardi Joko Darmono (ed). 1980. *Seni dalam Masyarakat Indonesia: Bunga Rampai*. Jakarta: PT. Grafiti Perpustakaan.
- Suryati. Skripsi. 2008. *Teknik Pembuatan dan Fungsi Pupuik Liolo Studi Kasus Dalam Alek Nagari Masyarakat Koto XI Tarusan (tidak diterbitkan)*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Syeilendra. 2000. Musik Tradisi. UNP Padang
- Utama, Indra. Tesis. 2001. *Tari Mancak Sebagai Manifestasi Pencaksilat Harimau Campo di Minangkabau(tidak diterbitkan)*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada
- Zubir, Zusneli. 2010. *Koto Anau Dalam Tinjauan Historis dan Wisata*. Padang: BPNST Padang Press.